

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia menempati peringkat keempat berdasarkan jumlah penduduk secara global. Pada sensus penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia mencapai 270,20 juta orang. Sejak sensus penduduk tahun 2010, jumlah ini meningkat sebesar 1,25% per tahun (Badan Pusat Statistik & Kementerian Dalam Negeri, 2021). Kondisi jumlah penduduk yang banyak dengan pertumbuhan yang pesat bermakna bahwa Indonesia kaya akan potensi sumber daya manusia (Arifin & Barnawi, 2017).

Namun demikian, pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia tidak diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja yang pesat pula. Pengangguran masih menjadi permasalahan utama yang belum teratasi di Indonesia, bahkan dapat menjadi ancaman besar untuk pemerintah karena kondisi ini akan mengganggu stabilitas ekonomi Indonesia (Hazwardy & Gunawan, 2020). Berdasarkan *Executive Opinion Survey (EOS)* oleh *World Economic Forum*, krisis pekerjaan dan mata pencaharian ada di urutan ketiga dalam lima risiko teratas yang mengancam negara Indonesia (Marsh McLennan et al., 2022). Pada Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Badan Pusat Statistik (2023) adalah 5,32%. Jumlah ini lebih rendah dari Agustus 2022 sebesar 0,54%.

Upaya untuk mengatasi persoalan pengangguran di Indonesia antara lain dengan menawarkan pendidikan yang dapat meningkatkan standar dan output sumber daya manusia. Namun kenyataannya, para lulusan dari berbagai jenjang justru menciptakan pengangguran terdidik (Yunitasari et al., 2021). Arifin & Barnawi (2017) berpendapat bahwa pengangguran terdidik diakibatkan oleh keterampilan lulusan yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar tenaga kerja. Selain itu, menurut Mahendra, Djatmika, & Hermawan (2017), mentalitas dan pola pikir lulusan untuk bekerja di sektor swasta dan publik menyebabkan tingginya jumlah pencari kerja. Sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah atau swasta sangat terbatas. Maka untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan perubahan mentalitas lulusan untuk berpindah dari mencari kerja menjadi berwirausaha (Martyajuarlinda & Kusumajanto, 2018).

Kontribusi lulusan perguruan tinggi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia menjadi perhatian yang serius. Per Agustus 2023, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk lulusan universitas terbagi menjadi dua, yaitu: (1) sebesar 4,79% untuk lulusan Diploma I, II, dan III; dan (2) sebesar 51,8% untuk lulusan Diploma IV, S1, S2, hingga S3. Angka TPT dari masing-masing lulusan ini mengalami peningkatan sebesar 0,20% dan 0,38% (Badan Pusat Statistik, 2023). Naiborhu & Susanti (2021) mengungkapkan bahwa latar belakang pendidikan yang tinggi tidak menjamin mahasiswa akan dapat bekerja setelah lulus, sehingga penting bagi perguruan tinggi untuk

meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha dan mencetak lulusan yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Jumlah wirausahawan di suatu negara menunjukkan tingkat kemajuan dan kemakmuran negara (Dainuri, 2019). Berdasarkan Indeks Kewirausahaan Global yang dikeluarkan oleh *Global Entrepreneurship and Development Institute*, Indonesia menempati peringkat 75 dari 137 negara (Acs et al., 2019). Para ekonom berpendapat bahwa stabilitas ekonomi suatu negara dapat dinilai dari rasio jumlah wirausahawan terhadap jumlah penduduknya (Yohana et al., 2021). Berdasarkan data rasio kewirausahaan nasional, rasio kewirausahaan Indonesia hanya sebesar 3,47% dari total penduduk. Maka untuk mencapai persentase kewirausahaan yang ideal dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, Indonesia membutuhkan 4 juta wirausahawan baru (Sulistyorini & Santoso, 2021).

Kewirausahaan adalah proses yang membutuhkan bakat tertentu, yang dapat diperoleh melalui program dan pelatihan kewirausahaan yang memadai (Badri & Hachicha, 2019). Dalam penelitian oleh Hsu et al. (2019), dikatakan bahwa banyak individu yang berpotensi untuk berwirausaha, namun seringkali kekurangan niat dalam melakukannya. Oleh karena itu, langkah pertama dalam memulai proses kewirausahaan adalah dengan memiliki niat berwirausaha (Tentama & Paputungan, 2019). Niat atau intensi berwirausaha adalah keadaan pikiran yang secara sadar mengarahkan aksi seseorang menuju pengembangan dan penerapan konsep bisnis baru (Sulistyorini & Santoso, 2021). Untuk mengembangkan intensi berwirausaha, individu perlu memiliki sikap yang

positif terhadap kewirausahaan, percaya diri, serta didukung dengan sosok teladan yang menginspirasi (Nowiński & Haddoud, 2019).

Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai aspek yang berasal dari diri individu dan lingkungan sekitarnya. Aspek dari dalam individu diantaranya adalah motif berwirausaha. Motif adalah suatu dorongan yang dapat menggerakkan individu untuk mencapai sesuatu (Maulana et al., 2022). Adanya motif akan memperjelas alasan individu untuk berwirausaha, sehingga motif berwirausaha dapat menjadi titik awal dalam meningkatkan niat berwirausaha (Widodo, 2012). Penelitian oleh Fahmi et al. (2012) mengemukakan bahwa motif berwirausaha secara langsung memberikan pengaruh positif terhadap tinggi rendahnya intensi atau minat berwirausaha. Hal ini dibuktikan kembali dalam penelitian oleh Sitepu & Safaruddin (2020), bahwa motif berwirausaha tidak hanya secara langsung memengaruhi intensi berwirausaha, tetapi juga melalui faktor lainnya yang terlibat.

Selain melalui motif berwirausaha sebagai faktor internal, intensi berwirausaha juga dapat ditumbuhkan oleh adanya faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga (Tentama & Papatungan, 2019). Dalam penciptaan usaha baru, keluarga berperan untuk menciptakan kesadaran dan motivasi; meningkatkan kepercayaan diri; serta menjadi teladan yang menginspirasi (Hahn et al., 2021). Dengan menggunakan sampel siswa internasional yang memiliki bisnis keluarga, penelitian oleh Hahn et al. (2021) menyimpulkan bahwa niat berwirausaha siswa meningkat akibat keberhasilan bisnis orang tua dan peran orang tua sebagai teladan bagi anak. Hal yang sama ditemukan oleh

Tentama & Paputungan (2019), bahwa antara dukungan keluarga dan intensi berwirausaha terdapat hubungan positif dan signifikan. Namun penelitian oleh Prawoto & Affandi (2020) dan Artaningih & Mahyuni(2021) mengungkapkan hasil yang sebaliknya, dimana lingkungan keluarga tidak memengaruhi intensi berwirausaha.

Menurut Nurbaeti et al. (2019), untuk mencapai tujuan usaha, seorang wirausahawan harus memiliki kemampuan mengatur keuangan yang dimulai dengan memiliki literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan keterampilan memahami, mengatur, serta mengoptimalkan pengetahuan dan pengalaman dalam konteks keuangan (Liu et al., 2021). Literasi keuangan berperan penting saat seseorang memulai usaha, karena tingkat literasi keuangan yang dimiliki menunjukkan sejauh mana pemahamannya terhadap alat-alat keuangan (Li & Qian, 2020). Namun masih sedikit penelitian yang mengukur sejauh mana peran literasi keuangan dalam pemilihan wirausaha sebagai pekerjaan (Oggero et al., 2020). Dalam penelitian oleh Oggero et al.(2020) ditemukan bahwa niat seseorang untuk menjadi pengusaha berkaitan dengan literasi keuangan yang dimilikinya. Namun penelitian oleh Nurbaeti et al.(2019) mengungkapkan sebaliknya, bahwa intensi berwirausaha tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan. Hal ini diduga karena keterbatasan pemahaman literasi keuangan yang tidak mampu mengubah pola pikir dan mengarahkan perilaku individu terhadap kegiatan wirausaha (Alshebami & Al Marri, 2022).

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) aktif memfasilitasi mahasiswanya untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Hal ini terwujud

melalui program mata kuliah kewirausahaan, kegiatan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), serta berbagai pelatihan dan seminar kewirausahaan. Namun, berdasarkan pemetaan profesi lulusan UNJ tahun 2022, hanya sebanyak 52 orang dari 3.317 total lulusan (1,57%) yang menjadi wirausaha. Jumlah ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2021 sebesar 3,05%. Rendahnya proporsi wirausahawan lulusan UNJ menunjukkan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa masih belum optimal. Fenomena ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Pengaruh Motif Berwirausaha, Lingkungan Keluarga, dan Literasi Keuangan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta".

B. Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada konteks permasalahan mengenai intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, maka penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah motif berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 2) Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 3) Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?
- 4) Apakah motif berwirausaha, lingkungan keluarga, dan literasi keuangan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian mengenai intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, maka penelitian ini merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh motif berwirausaha terhadap intensi berwirausaha.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh motif berwirausaha, lingkungan keluarga dan literasi keuangan terhadap intensi berwirausaha.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai intensi berwirausaha telah dilakukan di berbagai negara, dengan menggunakan variabel yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu oleh Fahmi et al. (2012) dan Sitepu & Safaruddin (2020) menguji bagaimana motif berwirausaha memengaruhi intensi berwirausaha. Penelitian oleh Amadea & Riana (2020), Hahn et al. (2021), dan Prawoto & Affandi (2020) menguji bagaimana lingkungan keluarga memengaruhi intensi berwirausaha. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keduanya memengaruhi intensi berwirausaha.

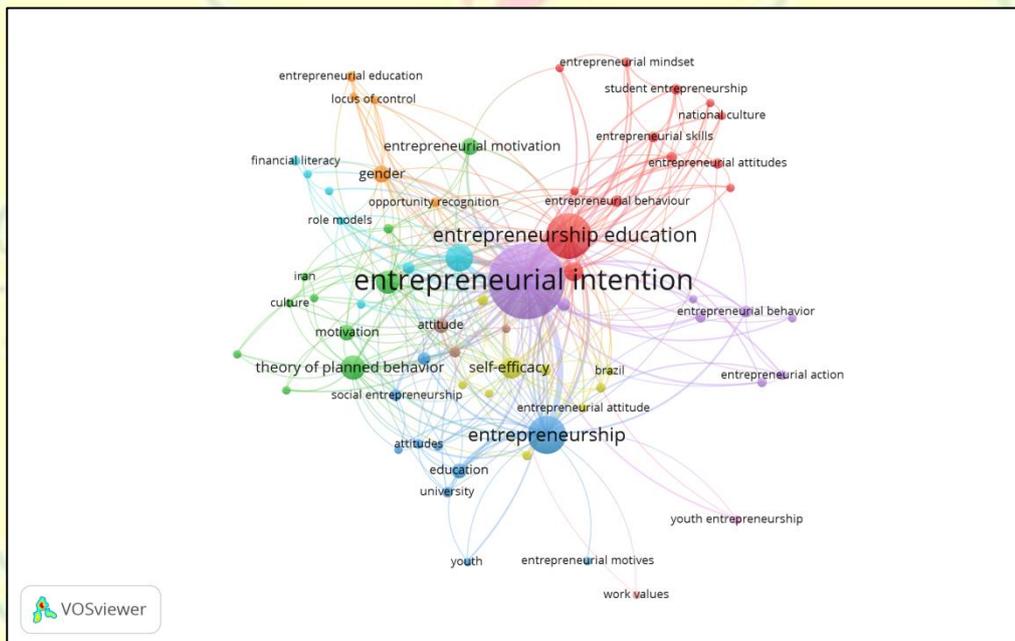
Sebagai pembeda, penelitian ini menambahkan variabel literasi keuangan. Struckell et al. (2021) menjelaskan bahwa wirausaha dan literasi keuangan berhubungan secara positif. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa untuk

meningkatkan peluang keberhasilan dalam berwirausaha, salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan adalah literasi keuangan. Menurut penelitian sebelumnya oleh Oggero et al. (2020) dan Bilal et al. (2021), telah terbukti bahwa tingkat literasi keuangan memiliki dampak positif pada intensi berwirausaha. Namun Nurbaeti et al. (2019) dan Alshebami & Al Marri (2022) mengungkapkan sebaliknya, bahwa intensi berwirausaha tidak dipengaruhi oleh literasi keuangan.

Untuk memperkuat kebaruan penelitian, peneliti melakukan analisis dengan metode bibliometrik menggunakan *softwarevosviewer*. Metode bibliometrik digunakan untuk menentukan, menyusun, dan menyelidiki topik penelitian berdasarkan judul, abstrak atau kata kunci dari penelitian yang telah ada sebelumnya (Abad-Segura & González-Zamar, 2019). Dalam melakukan analisis bibliometrik, peneliti memilih menggunakan *database Scopus*. *Scopus* merupakan sekumpulan informasi ilmiah berskala internasional yang diproduksi oleh redaksi *Elsevier*. Beberapa keunggulan *Scopus* dibandingkan dengan database lainnya yaitu memiliki lebih banyak jurnal terindeks; telah dianggap sebagai gudang *literature review* terbesar; serta keberagaman data yang disediakan dalam setiap publikasi (Abad-Segura & González-Zamar, 2019).

Peneliti melakukan pencarian artikel internasional di Scopus dengan empat kata kunci, yaitu *entrepreneurial intention* (intensi berwirausaha), *entrepreneurial motives* (motif berwirausaha), *family environment* (lingkungan keluarga), dan *financial literacy* (literasi keuangan) sejak tahun 2017 hingga

2023. Peneliti memperoleh 280 artikel terbaru yang kemudian dianalisis menggunakan *software vosviewer* berdasarkan kata kunci. Analisis menghasilkan tiga visualisasi data, yaitu: (1) *Network visualization* menunjukkan hubungan antarkata kunci yang ditemukan. Dilihat pada Gambar 1.3, lima kata kunci yang paling berkaitan dengan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) adalah *entrepreneurship education*, *entrepreneurship*, *entrepreneurial self-efficacy*, *Theory of Planned Behavior* (TPB), dan *self-efficacy*.

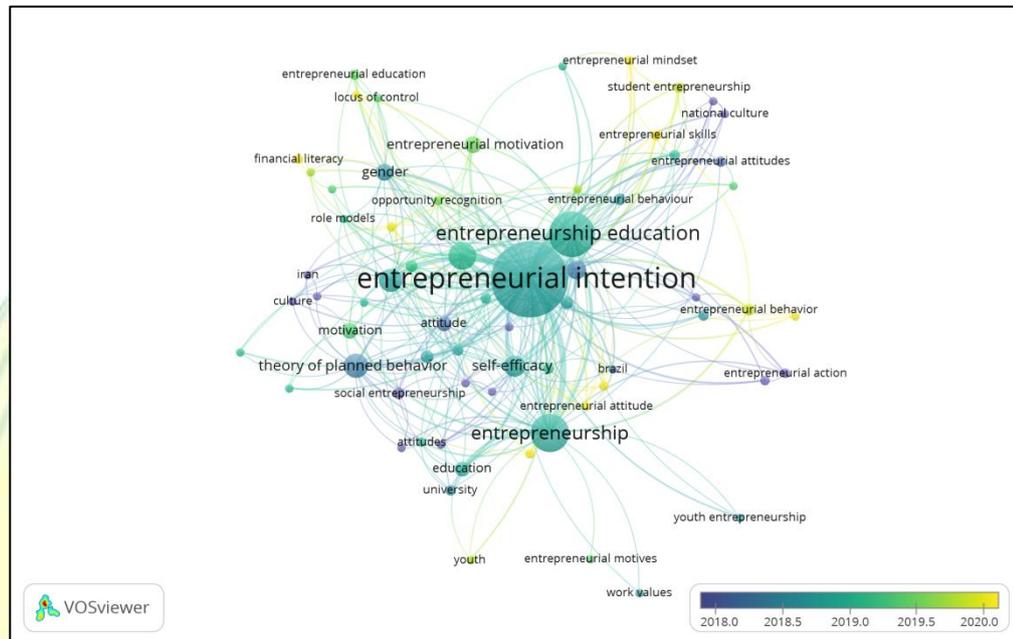


Gambar 1.1 *Network Visualization*

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

(2) *Overlay visualization* menunjukkan jejak waktu penelitian. Dilihat pada Gambar 1.4, topik penelitian terbaru yang berkaitan dengan intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) adalah *financial literacy*, *entrepreneurial passion*, *entrepreneurial attitude*, *entrepreneurial behavior*,

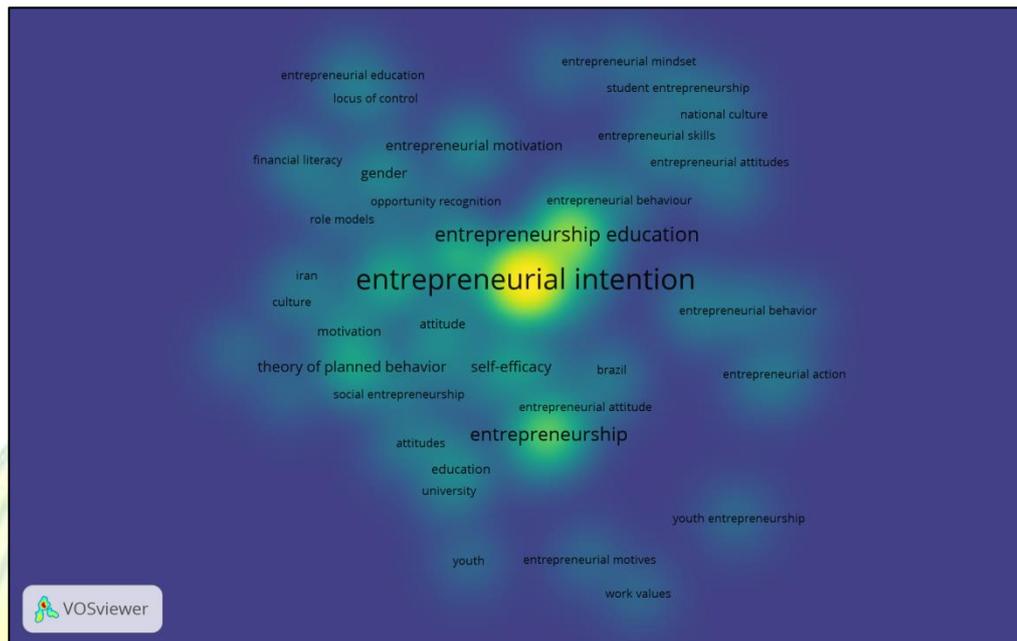
entrepreneurial skills, entrepreneurial mindset, locus of control, dan college students.



Gambar 1.2 *Overlay Visualization*

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

(3) *Density visualization* menunjukkan kerapatan kelompok penelitian, visualisasi ini digunakan untuk melihat bagian penelitian yang masih jarang dilakukan. Warna paling terang menunjukkan bagian penelitian yang sering dilakukan. Semakin gelap warna yang ditampilkan, maka semakin jarang penelitian tersebut dilakukan. Dilihat pada gambar 1.5, motif berwirausaha (*entrepreneurial motives*) dan literasi keuangan (*financial literacy*) berwarna gelap, artinya topik penelitian intensi berwirausaha yang berkaitan dengan motif berwirausaha dan literasi keuangan masih jarang dilakukan.



Gambar 1.3 *Density Visualization*

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, perbedaan yang dihadirkan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Memperluas penelitian mengenai intensi berwirausaha mahasiswa.
- 2) Memperluas penelitian intensi berwirausaha dengan literasi keuangan. Peneliti menggunakan variabel literasi keuangan sebagai pembeda dari penelitian terdahulu.
- 3) Menggunakan empat variabel yaitu intensi berwirausaha, motif berwirausaha, lingkungan keluarga, dan literasi keuangan. Dimana belum ada penelitian yang mengkombinasikan keempat variabel tersebut sehingga dapat melengkapi, menyempurnakan, dan meningkatkan konsistensi hasil penelitian terdahulu.

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

- a) Memahami upaya menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa melalui motif berwirausaha, lingkungan keluarga, dan literasi keuangan.
- b) Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya tentang penelitian sejenis.

2) Manfaat Praktis

- a) Sebagai sarana untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh peneliti selama perkuliahan.
- b) Meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari kewirausahaan.
- c) Memberikan masukan atau ide bagi institusi pendidikan untuk memperkuat kurikulum, program, dan lingkungan belajar guna meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa..

